**Tipe Kepribadian dan Pembelajaran Bahasa Perspektif Psikolinguistik pada Santri Pesantren Modern**

**Erna Fauziah**1

**Fikri Maulana**2

1*Institut PTIQ Jakarta*

2*Institut PTIQ Jakarta*

ernafauziah@ptiq.ac.id

fikrimaulana@ptiq.ac.id

**Abstrak:**

Salah satu ciri khas pondok modern adalah bahasa yang digunakan oleh elemen pondok pesantren modern kebanyakan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai upaya menjawab tantangan zaman agar santri menjadi pribadi pembelajar yang juga mampu membimbing masyarakat dengan menggunakan beragam bahasa secara efektif dan tepat guna. Setiap dari santri memiliki tipe kepribadian baik introvert maupun ekstrovert yang dapat menunjang atau bahkan menghambat keberhasilan pembelajaran. Kemampuan pesantren modern dan santri dalam mengenali dan menggunakan tipe kepribadian dalam pembelajaran menjadi acuan bagi setiap unsur untuk tetap melakukan inovasi keberlanjutan terkait dengan metode dan pendekatan yang tepat sesuai tipe kepribadian santri di pesantren modern.

**Kata Kunci:** Kepribadian, Pembelajar, Strategi Pembelajaran Bahasa

**Abstract:**

One of the distinguishing characteristics of modern Islamic boarding schools (pondok pesantren) is the use of language. Most elements within modern pesantren use Arabic and English as a means to respond to the challenges of the times, aiming to shape students (santri) into lifelong learners who are also capable of guiding society using various languages effectively and appropriately. Each student possesses a unique personality type, whether introverted or extroverted, which can either support or hinder the success of their learning process. The ability of modern pesantren and their students to recognize and utilize personality types in the learning process serves as a reference for every component to continue innovating sustainable methods and approaches that align with the students’ personality types in modern Islamic boarding schools.

**Keywords:** Personality, Learner, Language Learning Strategies

**Pendahuluan**

Pesantren modern memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Salah satu ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan kepada santri atau siswanya pada sistem sekolah formal dan memberikan penekanan pada pembelajaran bahasa Arab dan Inggris.

Dalam konteks pesantren, pembelajaran bahsa yang berlangsung dimaknai sebagai suatu proses interaksi santri dengan pendidik (ustadz/ustadzah) dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan santri yang saling bertukar informasi menggunakan berbagai bahasa yang menjadi ciri khas pesantren. Hal ini bertujuan bukan hanya sebagai wahana bagi santri untuk menguasai kompetensi keilmuan yang diajarkan dalam lingkup pesantren namun juga menyiapkan santri agar siap terjun ke masyarakat dalam syiar keilmuan yang telah diterimanya sehingga selaras dengan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan.

 Pesantren modern yang menekankan pada pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris sebagai salah satu ciri kekhasan memiliki sejumlah metode dan pendekatan pembelajaran bahasa yang didesain secara efektif agar para santri menguasai keterampilan berbahasa yang mumpuni. Keberhasilan penerapan metode dan pendekatan ini ternyata juga dipengaruhi oleh tipe kepribadian santri yang beragam. Artinya, perasaan dan emosi setiap santri memiliki pengaruh dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa ke dua yang dalam hal ini adalah Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

Pesantren modern harus cermat dalam menganalisis tipe kepribadian para santri agar pola pembelajaran, metode dan pendekatan pembelajaran dapat memfasilitasi keberagaman tipe kepribadian santri yang beragam.

**Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan. Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah buku, makalah seminar, prosiding, jurnal ilmiah edisi cetak maupun edisi online, hasil penelitian dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Jenis data yang diperoleh variatif dan bersifat kualitatif.

Sumber data dan informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling terkait antar satu sama lain dan sesuai dengan topik yang dikaji. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Adapun kesimpulan ditarik dari uraian pokok bahasan karya tulis, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Santri dan Pesantren Modern**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia santri diartikan sebagai orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah sungguh-sungguh, atau orang yang saleh. Santri adalah istilah Melayu untuk menyebut orang-orang yang belajar kepada Kiai. Lebih spesifik lagi ialah para pelajar yang dididik di dalam pondok pesantren dan di asuh oleh Kiai, atau yang sering disebut dengan Komunitas Pesantren.

Sebutan santri memiliki dualisme pengertian dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas, santri adalah orang yang memeluk islam secara tulen, bersembahyang, pergi ke masjid pada hari jum’at dan sebagainya. Sementara dalam arti sempit, seorang murid sekolah agama yang belajar di pondok pesantren.[[1]](#footnote-1)

Tugas para santri adalah belajar dengan proporsi ilmu agama lebih besar dan membimbing umat menuju jalan yang benar sesuai dengan ketentuan agama. Dengan tugas belajar dan membimbing ini dibutuhkan kepribadian santri yang mumpuni sehingga mampu mengemban amanah tersebut sesuai dengan yang dicita-citakan. Kepribadian santri yang kokoh harus terus diperkuat dengan berbagai strategi yang handal. Hal ini penting untuk membentengi pengaruh budaya buruk yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama yang berasal dari luar, agar para santri memiliki kepribadian yang tangguh dalam mewujudkan kehidupan mendatang yang selamat dan sejahtera.

Sedangkan pengertian pesantren modern dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Prinsip pendidikan modern muncul dikarenakan model pendidikan pesantren yang ada dan mapan pada masa penjajahan, dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, sehingga diharapkan pesantren-pesantren dapat beradaptasi dengan kondisi kekinian.

Dengan adanya modernisasi, dunia pesantren memberikan respon yang berbeda-beda. Sebagian pesantren ada yang menolak campur tangan dari pemerintah, karena mereka menganggap akan mengancam eksistensi pendidikan khas pesantren. Tetapi ada juga pesantren yang memberikan respon adaptif dengan mengadopsi sistem persekolahan yang ada pada pendidikan formal. Sehingga banyak bermunculan pondok pesantren dengan variasi yang beragam dan menamakan diri sebagai pondok pesantren modern.

Menurut Barnawi, pesantren modern telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sitem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab.

**Personality dan Pembelajaran**

Personality atau kepribadian adalah kesatuan organisasi yang sifatnya dinamis dari sistem psikhofisis individu. Kepribadian ini menentukan kemampuan dalam penyesuaian diri yang sifatnya unik terhadap lingkungan disekitarnya. Kepribadian mencakup struktur dan proses yang mencerminkan sifat-sifat bawaan dan pengalaman. Kepribadian dipengaruhi oleh masa lalu dan saat ini[[2]](#footnote-2)

Karakteristik tipe kepribadian ada dua yaitu tipe kepribadian ekstrover dan tipe kepribadian introver. Kepribadian ekstrover adalah suatu kecenderungan yang mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar dari pada ke dalam dirinya. Karakteristik ekstrover adalah banyak bicara, ramah, suka bertemu dengan orang-orang, suka mengunjungi tempat baru, aktif, menuruti kata hati, suka berpetualang, mudah bosan, dan tidak suka hal-hal yang rutin dan monoton.[[3]](#footnote-3)

Hall dan Lindzey[[4]](#footnote-4) mengemukakan, bahwa orang dengan kepribadian ekstrover mudah bersosialisasi, senang hura-hura, mempunyai banyak teman, membutuhkan orang untuk diajak bicara, tidak suka membaca atau belajar sendiri, butuh kegembiraan, berani ambil risiko, selalu mempertahankan pendapatnya, bertindak tanpa dipikir dulu, menurutkan kata hati (impulsif), suka melawak, selalu mempunyai jawaban yang segar, dan umumnya menyukai perubahan, periang, supel, dan optimis.

Adapun orang dengan kepribadian introver adalah suatu orientasi ke dalam diri sendiri. Orang introver cenderung menarik diri dari kontak sosial, pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dalam dunia objektif, dan tidak senang berada di tengah kerumunan banyak orang. Selain itu, karakteristik introver adalah pemalu, introspektif, lebih menyukai buku daripada manusia, suka menyendiri, dan tidak ramah kecuali pada teman dekatnya.[[5]](#footnote-5) Kepribadian introver cenderung merencanakan segala sesuatu dengan hati-hati, dan tidak mudah percaya kata hati.

Tipe kepribadian ekstrover dan introver merupakan dua kepribadian yang berbeda, dua kelompok sikap yang berbeda pada masing-masing individu yang menjadi ciri khas individu tersebut. Perbedaan ini akan terlihat pada aktivitas, kesukaan bergaul, keberanian mengambil risiko, kedalaman berpikir dan tanggung jawab. Akan tetapi, baik individu yang ekstrover maupun yang introver tidak ada perbedaan dalam aktivitas intelektualnya.

Douglas Brown[[6]](#footnote-6) mengemukakan bahwa faktor kepribadian dalam proses pembelajaran bahasa melibatkan ranah afektif. Afeksi merujuk pada emosi atau perasaan. Ranah afektif adalah sisi emosional perilaku manusia, dan bisa disandingkan dengan sisi kognitif. Perkembangan keadaan afektif atau perasaan melibatkan beragam faktor, perasaan tentang diri kita maupun tentang orang lain yang berhubungan dengan diri kita.

Benjamin Bloom dan koleganya[[7]](#footnote-7), menyediakan sebuah teori tentang wilayah afektif sebagai berikut: *pertama,* perkembangan afeksi dimulai dengan menerima. Orang per orang harus mengerti lingkungan sekitar mereka dan menyadari, situasi, fenomena, orang-orang, dan benda-benda. Mereka harus bersedia menerima tenggang rasa sebuah stimulus bukan menghindarinya.

*Kedua,* orang per orang harus mau menanggapi terhadap sebuah fenomena atau seseorang. Dimulai dengan tanggapan pasif, berlanjut pada tanggapan yang lebih tinggi secara sukarela tanpa paksaan yang akhirnya akan mendapat kepuasan dari tanggapan tersebut.

*Ketiga,* tataran ketiga afektivitas melibatkan penilaian, memberi harga pada sesuatu atau sebuah perilaku, atau seseorang. *Keempat,* tataran wilayah afektif yang keempat, adalah pengorganisasian nilai-nilai ke dalam sistem kepercayaan.

Akhirnya individu-iindividu dicirikan oleh dan memahami diri sendiri selaras dengan sistem nilai mereka. Individu-individu bertindak secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang mereka tanamkan dan menyatukan keyakinan, ide dan sikap ke dalam sebuah filosofi total atau pandangan hidup.

Kepribadian adalah ciri dari suatu individu yang tidak dapat disamakan, bersifat khusus serta merupakan bagian dari wilayah afektif yang melibatkan emosi, perasaan, keinginan yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku.

 Adapun pembelajaran secara umum dapat diartikan dengan upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang sedemikian rupa dengan maksud supaya di samping tercipta proses belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Itulah sebabnya Darsono mengemukakan bahwa pengertian pembelajaran dapat dimaknai sebagi suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.[[8]](#footnote-8) Adapun Aqib menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.[[9]](#footnote-9)

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan atau proses yang terjadi antara peserta didik (siswa) dengan pendidik (guru) dan juga lingkungan dimana terjadinya kegiatan belajar yang bertujuan untuk merubah perilaku peserta didik (siswa) sesuai dengan tujuan yang diinginkan yakni adanya suatu perubahan afektif serta pola pikirnya.

**Bahasa dan Pembelajaran Bahasa**

Bahasa adalah suatu sistem bunyi ujaran yang tersusun dari lambang-lambang mana suka yang bersifat unik dan khas yang dibangun dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada.[[10]](#footnote-10)

Bahasa merupakan sarana dan pencerminan keterikatan sosial dan kesatuan bangsa. Bahasa adalah komunikasi budaya yang penting karena menjelaskan kebudayaan pemakai bahasa tersebut dan membudayakannya sendiri melalui penggunaannya. Apapun tradisi, kreasi dan hasil kebudayaan yang kita miliki dapat segera punah dan berganti, kecuali bahasa. Bahasa memiliki durasinyang lebih panjang jika dibandingkan dengan produk-produk peradaban lainnya. Dengan bahasalah, suatu bangsa menitipkan seluruh harapan, obsesi/mimpi, kenyataan, ketakutan maupun protes-protesnya dalam kehidupan sehingga bahasa menjadi vital dalam hidup kita bahkan kini menjadi senjata karena kita dapat menentukan bahkan menguasai seseorang ataau sebuah bangsa, hanya dengan berkomunikasi melalui bahasa. Dengan ini, manusia menyatakan identitas dan pengertiannya terhadap lingkungan serta menggunakannya sebagai alat pengolahan masalah dalam mengambil keputusan dan untuk mempengaruhi orang lain.

Sedangkan berkaitan dengan pembelajaran menurut Ellis[[11]](#footnote-11) bahwa ada dua tipe pembelajaran bahasa yaitu tipe naturalistik dan tipe formal di dalam kelas. Yang pertama tipe naturalistik bersifat alamih, tanpa guru dan tanpa kesengajaan. Pembelajaran berlangsung di dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual tipe naturalistik banyak dijumpai. Belajar bahasa menurut tipe naturalistik sama prosesnya dengan pemerolehan bahasa pertama yang berlangsung secara alamiah di dalam lingkungan keluarga atau tempat tinggal.

Ada perbedan antara hasil yang di peroleh oleh kanak-kanak dengan orang dewasa. Anak-anak masih dalam masa kritis akan memperoleh kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengaan orang dewasa.

Tipe kedua yang bersifat formal, berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi, dan alat-alat bantu belajar yang sudah dipersiapkan. Pembelajaran bahasa secara formal dilakukan di lingkungan sekolah ataupun di ruang kelas. Bahasa diajarkan kepada pelajar dengan menyajikan materi dan strategi belajar. Proses belajar bahasa yang terjadi di sekolah dilakukan melalui interaksi edukatif, terbimbing, dan dilakukan dengan sadar.

**Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas atau Comunity Language Learning (CLL)**

Community Language Learning (CLL) tumbuh dari suatu ide untuk menerapkan konsep psikoterapi dalam pengajaran bahasa. Metode pengajaran CLL dikembangkan oleh Charles A. Curran pada tahun 1972 dan biasa disebut juga dengan metode konseling, karena dalam aplikasi teori ini penggunaan tekhnik konseling dalam pengajaran bahasa sangat dikedepankan.

Terdapat sejumlah adaptasi-adaptasi khusus terhadap metode CLL dimana yang biasanya diterapkan di kalangan pesantren modern dimana kelompok pembelajar terlebih dahulu membangun hubungan antarpersonal dan kepercayaan dalam bahasa asli mereka. Kemudian duduk dalam sebuah lingkaran dengan guru sebagai penasehat berada di luar lingkaran. Pada awalnya, pembelajar berbicara dalam bahasa asli mereka dan penasehat menerjemahkan ujaran itu bagi pembelajar yang bersangkutan dalam bahasa kedua. Percakapan terus berlanjut di bawah bimbingan penasehat/guru, dan pada akhir tiap sesi para pembelajar secara induktif bersama-sama mencoba menghimpun informasi tentang bahasa baru itu.

Ketika para pembelajar semakin terbiasa dengan bahasa asing atau bahasa kedua itu, maka komunikasi akan semakin sering dan lancar. Setelah banyak sesi yang berlalu, bahkan mungkin berbulan-bulan para pembelajar mencapai kefasihan dalam perbincangan. Pada titik itu para pembelajar sudah menjadi mandiri.

Meskipun mengandung kelemahan, CLL mengandung wawasan tertentu bagi guru. Metode ini meringankan dan mengurangi kegelisahan para pembelajar. Menciptakan kelompok yang sportif di kelas. Pembelajar bebas berinisiatif dalam berbahasa dan dipandu untuk mandiri.

**Personality dan Pembelajaran Bahasa pada Santri Pesantren Modern**

Personality atau kepribadian adalah salah satu faktor dalam diri seseorang yang dengan suatu cara memberikan sumbangan bagi kesuksesan pembelajaran bahasa. Sebagai bagian dari kepribadian ekstroversi dan introversi, juga berpotensi menjadi faktor-faktor penting dalam pemerolehan bahasa khususnya bahasa kedua.

Orang-orang introvert mempunyai kesabaran dan fokus memperhatikan kejelasan artikulasi dalam bahasa asing. Tetapi penelitian para ahli juga menunjukan bahwa orang ekstrovert cenderung lebih baik dalam strategi belajar. Hal ini berarti bahwa kepribadian seseorang ada pengaruhnya terhadap pembelajaran, dalam hal ini tentu saja pembelajaran dalam pemerolehan bahasa kedua Baik Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris di lingkungan pesantren modern.

Pembelajaran bahasa memiliki keterkaitan atau hubungan dengan kecerdasan kognitif khususnya dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua. Akan tetapi, hubungan yang terlihat hanya sedikit. Sebab orang dari berbagai tingkat IQ terbukti berhasil dalam menguasai bahasa kedua. Namun yang menjadi domain utama dalam pembelajaran bahasa kedua adalah domain afektif yakni domain dalam ranah kepribadian yang meliputi emosi atau kejiwaan. Metode dalam pembelajaran bahasa yang umum digunakan adalah CLL (Community Language Learning) dalam pemerolehan bahasa kedua.

Metode CCL yang telah lama diterapkan di lingkungan pesantren modern telah memfasiltasi tipe kepribadian santri introvert dan ekstrovert dalam mempelajari bahasa asing sebagai bahasa kedua. Dengan pendekatan ini, santri memiliki kepercayaan diri dengan dimulainya perasaan diterima secara personal sehingga menumbuhkan keyakinan diri untuk dapat melakukan eksplorasi bahasa lebih leluasa dan mendalam.

**Kesimpulan**

Hadirnya sistem pendidikan pada pondok pesantren modern, merupakan keniscayaan dalam sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya. Sistem ini dianggap tepat bagi dunia pesantren (masa kini) untuk mempersiapkan para santri menjadi pribadi yang siap menghadapi tuntutan zaman. Sistem pendidikan pondok pesantren modern, berupaya memadukan sistem tradisional dengan sistem modern yang berkembang di tengah masyarakat. Salah satu ciri khas pondok modern adalah bahasa yang digunakan oleh elemen pondok pesantren modern kebanyakan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai upaya menjawab tantangan zaman agar santri menjadi pribadi pembelajar yang juga mampu membimbing masyarakat dengan menggunakan beragam bahasa secara efektif dan tepat guna.

Keterampilan bahasa para santri disiapkan oleh pesantren modern dengan menggunakan metode CCL yang sejauh ini dianggap sebagai metode yang paling tepat dalam menyikapi dan memfasilitasi keberagaman tipe kepribadian santri. Penggunaan metode yang tepat memberikan ruang bagi santri dalam bereksplorasi sesuai tipe kepribadiannya sehingga memberikan kepercayaan diri yang tinggi bagi para santri untuk menguasai keterampilan bahasa Arab dan Inggris sesuai peruntukannya.

**Saran**

Setiap pribadi adalah unik dan istimewa, pun begitu dengan kepribadian santri di pondok pesantren modern. Setiap dari santri terlahir dengan tipe kepribadian introvert amupun ekstrovert dengan masing-maing kelebihan dan kekurangan yang melekat. Adalah tugas para santri dan guru untuk dapat mengidentifikasi dan memanfaatkan keberagaman yang dimiliki.

Pesantren modern dengan konsep penerimaan terhadap kemajuan zaman yang lebih progresif dengan tetap memegang teguh nilai-nilai agama dipercaya menjadi institusi pendidikan yang dapat memberikan fasilitasi terhadap keberagaman tipe kepribadian santri. Dengan asas ini, diharapkan agar pola pendidikan dan pendampingan di pesantren modern khususnya dalam ranah bahasa dapat terus melalukan inovasi dan modifikasi yang sejalan dengan perkembangan.

**Daftar Pustaka**

Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa.* Jakarta: kedutaan Besar Amerika Serikat.

Chaer, Abdul. 2003. *Psikolingistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hall, CS, Lindzey, G. 1998. *Theories of Personality*. New York: Jhon Wiley.

Pervin, LA. 1996. *The Science of Personality*. USA: Jhon Wiley.

Suparman, Ujang, M.A., Ph.D. 2010. *Psycholinguistic ( The Theory of Language Acquisition)*. Bandung: Arfino Raya

Restoeningroem, Dr, Dra., M.Pd. 2019. Teori dan Hakikat Psikolinguistik. Tangerang: Pustaka Mandiri.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Repblik Indonesia,Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 878. 13 Nur Said dan Izzul Mutho, Santri Membaca Zaman: Percikan

Islam di Indonesia, el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam 1, No.1 (2008): 30. 15 Ahmad Muhakamurrohman, Pesantren: santri, Kiai,dan Tradisi,

Ibda’ Jurnal Kebudayaan Islam 12, No.2 (2014), 111. 16 Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, (Surabaya: Pustaka Jaya, 1989), 268 dikutip dalam Mohammad Takdir, Modernisasi Kurikulum Pesantren¸(Yogyakarta: IRCiSoD, 2108), 62.

1. (Mohamad Takdir, 2014) [↑](#footnote-ref-1)
2. (pervin, 1996). [↑](#footnote-ref-2)
3. (Larsen, 2002) [↑](#footnote-ref-3)
4. (1998) [↑](#footnote-ref-4)
5. (Hall dan Lindzey, 1998). [↑](#footnote-ref-5)
6. (2007), [↑](#footnote-ref-6)
7. (1964) [↑](#footnote-ref-7)
8. , 2000: 24 dalam Dr. Restoeningroem [↑](#footnote-ref-8)
9. dalam Dr. Restoeningroem (2013: 66) [↑](#footnote-ref-9)
10. (Anderson, 1972: 35-6) dalam Dr. Restoeningroem. [↑](#footnote-ref-10)
11. (1986:215) [↑](#footnote-ref-11)